

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini menunjukkan bahwa identitas sosial, makna *nyantri*, dan perilaku takzim santri milenial memiliki perbedaan dengan santri tradisional. Keberadaan teknologi menjadi faktor kunci munculnya perbedaan tersebut. Penggunaan internet dan media sosial pada santri milenial mempengaruhi gaya hidup dan praktik sosial santri di pesantren. Gaya berpakaian yang *fashionable*, penggunaan internet sebagai sumber referensi, dan aktivitas santri lainnya dalam memanfaatkan teknologi menginterpretasikan budaya santri milenial. Perilaku takzim santri milenial mengalami perubahan pada pola komunikasinya dengan kiai yaitu dengan memanfaatkan *handphone* sebagai media komunikasi. Hal tersebut menunjukkan derutinisasi praktik sosial di pesantren dan menampilkan identitas baru santri.

Derutinisasi terjadi ketika kemampuan individu dalam memonitor diri menggejala secara luas. Hal ini sebagaimana Gus dan Ning yang menawarkan perubahan dan diikuti oleh santri. Gus dan Ning memiliki kemampuan memonitor diri sendiri secara reflektif. Gus dan Ning berbeda dengan santri pada umumnya karena mereka sebagai keturunan kiai merupakan gugus signifikansi dalam struktur pesantren. Oleh karena itu, Gus dan Ning memiliki gugus dominasi berupa kewenangan untuk memperbarui aturan atau tradisi pesantren, meskipun hal tersebut berlawanan dengan tradisi yang sudah ada. Praktik sosial Gus dan Ning dimaknai sebagai bentuk pembaruan dalam merespon modernisasi. Dengan demikian, perubahan yang dibawa menggejala secara luas dalam komunitas santri dan membentuk suatu derutinisasi.

Studi ini memberikan perspektif dalam melihat perilaku takzim sebagai hasil reproduksi praktik sosial dan melihat perubahan yang terjadi sebagai bentuk derutinisasi praktik sosial di pesantren. Berbagai aktivitas dan kegiatan santri membentuk pola dan keterulangan yang menciptakan reproduksi sosial. Di saat yang sama, perubahan yang muncul sebagai respon modernisasi dan perkembangan teknologi menunjukkan adanya derutinisasi. Hasil derutinisasi tersebut kemudian terreproduksi kembali dan menjadi tatanan yang matang

dalam struktur sosial pesantren. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan suatu perspektif bahwa identitas sosial dan perilaku takzim santri milenial memiliki perbedaan dengan identitas sosial dan perilaku takzim santri tradisional.

B. Rekomendasi

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya bersandar pada santri milenial di salah satu pesantren tradisional sehingga tidak dapat dijadikan landasan untuk menggambarkan santri milenial di pesantren modern. Pesantren tradisional dan pesantren modern memiliki tradisi dan kultur yang berbeda. Dengan demikian, cara dalam merespon perkembangan teknologi juga berbeda. Selain itu, sumber data pembanding untuk membedakan perilaku takzim santri milenial dengan santri tradisional hanya bersandar pada penelitian terdahulu tentang bentuk takzim santri tradisional.

Penelitian terhadap sejumlah pesantren, observasi pada aktivitas santri dalam memanfaatkan teknologi, dan wawancara dengan informan dari kelompok santri tradisional dapat menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan perbedaan identitas sosial dan perilaku takzim dua kelompok santri tersebut. Studi lanjutan yang mengakomodasi informan penelitian yang lebih luas dan sumber informasi yang beragam dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman yang mendalam serta penataan sosial yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini tidak mengakomodasi implikasi yang muncul akibat derutinisasi praktik sosial pesantren terkait dengan gaya berpakaian santri yang *fashionable*. Tren *fashion* gus dan ning yang diikuti santri membuka peluang kapitalisasi di pesantren. Oleh karena itu, studi lanjutan yang menganalisis kapitalisasi tren *fashion* santri oleh gus dan ning dapat dilakukan.